

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati lainnya seperti kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/ha, sedangkan tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/ha, jauh di bawah kelapa sawit. Selain minyak nabati, beberapa hasil sampingan dari produksi kelapa sawit di antaranya adalah tandan buah kosong, bungkil inti sawit (*palm kernel chips*), pelet ampas inti sawit (*palm kernel pellets*), arang tempurung (*charcoal*), dan pupuk abu (*ash*) (Sunarko 2014).

Indonesia adalah negara produsen minyak sawit utama dan terbesar di dunia dengan total luas area 14,45 juta ha dan ekspor 36,17 juta ton di tahun 2019. Sejak tahun 1980 hingga 2019, perkembangan produksi kelapa sawit dalam bentuk minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 11,13% per tahun. Sedangkan, produktivitas kebun secara nasional tergolong masih rendah yaitu 3,7 ton/ha jika dibandingkan dengan produktivitas bahan tanaman unggul yang mampu mencapai 8,1 ton/ha. Penerapan teknologi budidaya dan pasca panen merupakan tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan produktivitas minyak kelapa sawit (Ditjenbun 2020).

Peningkatan produktivitas kelapa sawit dapat dilakukan dari segi teknis budidaya yang salah satunya adalah pembibitan. Pembibitan ialah kegiatan awal dalam budidaya kelapa sawit yakni berupa menumbuhkan kecambah hingga menjadi semai atau bibit dan memeliharanya sampai bibit siap ditanam ke lapangan. Menurut Ditjenbun (2014), bibit kelapa sawit yang baik yaitu bibit yang memiliki kekuatan dan penampilan tumbuh yang optimal serta berkemampuan dalam menghadapi kondisi cekaman lingkungan pada saat pelaksanaan penanaman (*transplanting*).

Pelaksanaan kegiatan pembibitan bertujuan untuk melakukan seleksi sehingga hanya bibit terbaik yang ditanam di lapangan, memelihara bibit secara intensif agar pertumbuhannya jagur dan seragam, meminimalkan gangguan pada masa pertumbuhan, menentukan tingkat kematian kecambah dan mengatur penggantian secara dini (*sisip*), serta mendapat jaminan akan hasil produksi dan produktivitas yang tinggi di masa depan (Muhibuddin dan Setyawan 2014). Oleh karena itu, pengelolaan pembibitan yang baik menjadi langkah penting karena mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksi kebun sehingga diperlukannya pedoman kerja yang dapat menjadi acuan teknis dan manajerial di lapangan.





1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk mempraktikkan dan membandingkan teori budidaya kelapa sawit yang telah didapatkan selama perkuliahan dengan kegiatan di lapangan. Secara khusus tujuan kegiatan PKL untuk mempelajari teknis dan manajemen pembibitan serta menganalisis masalah dan solusi yang ada dalam kegiatan pembibitan kelapa sawit.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.